

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAMBUT TAHUN 2022

Rahma Anisa¹, Septi Anggraeni², Akhmad Fauzan³

¹, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad
Al Banjari, NPM18070455

², Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad
Al Banjari, NIDN1101088503

³, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad
Al Banjari, NIDN1116108502
Email: rhmansa.26@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gambut, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) termasuk dalam 10 penyakit tertinggi. Pada tahun 2020 kasus ISPA berjumlah 1180, terdapat 286 kasus ISPA pada balita, Sedangkan pada tahun 2021 kasus ISPA berjumlah 776, terdapat 240 kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2022 pada bulan Januari-April kasus ISPA pada balita berjumlah 105 balita dengan 204 kunjungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan populasi penelitian yaitu 105 dengan sampel sebesar 84 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan (p -value= 0,002), kebiasaan merokok anggota keluarga (p -value= 0,004) dan status gizi (p -value=0,000) dengan ISPA pada balita, sedangkan tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif (p -value= 0,596) dengan ISPA pada balita. Sebagai tindakan pencegahan, diharapkan masyarakat bisa bekerja sama menciptakan lingkungan dan perilaku hidup sehat (tidak merokok di dalam ruangan dan memberikan ASI Eksklusif pada balita dan Diharapkan adanya kerjasama antara pihak puskesmas dengan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan tentang penyakit-penyakit menular yang disebabkan oleh faktor lingkungan salah satunya penyakit ISPA, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, serta memberikan pemahaman terkhusus kepada masyarakat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kebiasaan Merokok, ASI Eksklusif, Status Gizi dan ISPA

ABSTRACT

Based on data obtained from the Peat Health Center, acute respiratory infections (ARI) are included in the top 10 diseases. In 2020 there were 1180 ARI cases, 286 ARI cases in toddlers, while in 2021 776 ARI cases, 240 ARI cases in toddlers and in 2022 in January-April, 105 ARI cases in toddlers with 204 visits. The purpose of this study was to determine the factors associated with ARI in children under five in the working area of the Peat Health Center in 2022. This type of research used a quantitative method with a cross sectional approach and the research population was 105 with a sample of 84 person. The results showed that there was a relationship between knowledge (p -value = 0.002), smoking habits of family members (p -value = 0.004) and nutritional status (p -value = 0.000) with ARI in children under five, while there is no relationship between history of exclusive breastfeeding (p -value = 0.596) with ARI in toddlers. As a preventive measure, it is hoped that the community can work together to create an environment and healthy living behavior (not smoking indoors and giving exclusive breastfeeding to toddlers and it is hoped that there will be cooperation between the puskesmas and the community through health education about infectious diseases caused by environmental factors, one of which is only ARI disease, so that it can increase knowledge, and provide special understanding to the community.

Keywords : Knowledge, smoking habit, Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status and ARI

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan karena menjadi penyebab kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat dan sudah dianggap biasa atau tidak membahayakan. ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai kepada penyakit yang parah dan mematikan, tergantung kepada pantogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Najmah, 2016).

Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut profil Kesehatan Indonesia. Sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Jakarta (46,0%) Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%) JawaTengah (39,8%) Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%). Adapun untuk Kalimantan Selatan ISPA menempati urutan ke-11 dengan prevalensi (26,1%) pada balita.(Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas gambut, ISPA termasuk dalam 10 penyakit tertinggi. Pada tahun 2020 kasus ISPA berjumlah 1180, terdapat 286 kasus ISPA pada balita. Sedangkan pada tahun 2021 kasus ISPA berjumlah 776, terdapat 240 kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2022 pada bulan Januari-April kasus ISPA pada balita berjumlah 105 balita dengan 204 kunjungan.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar. Penelitian dilakukan pada bulan April - Juli tahun 2022.

Status wilayah kerja Puskesmas Gambut adalah suatu kecamatan yang terdiri dari 12 desa dan 2 kelurahan dengan luas seluruhnya 160 km². Secara tofografi wilayah Kecamatan Gambut berada di ketinggian $\pm 0,375$ meter dari permukaan laut, dengan keadaan tanah berbentuk rawa dataran rendah. Alat transportasi yang digunakan di wilayah kerja Puskesmas Gambut adalah kendaraan roda dua dan roda empat.

ISPA menjadi perhatian untuk balita baik dinegara berkembang maupun dinegara maju. Balita akan sangat rentan terinfeksi penyebab ISPA karena sistem tubuh yang masih rendah, itulah yang menyebabkan angka prevalensi dan gejala ISPA sangat tinggi bagi balita. Tahun 2010, kasus ISPA di Indonesia meningkat menjadi 17,9 juta kasus lalu pada tahun 2011 kasus ISPA di Indonesia meningkat menjadi 18,7 juta kasus. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien terutama balita di Puskesmas

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat faktor-faktor risiko tertentu yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor ISPA yaitu pengetahuan ibu, kebiasaan merokok anggota keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif dan status gizi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang menderita ISPA di wilayah Puskesmas Gambut. Besar sampel 105 yang diteliti sebesar 84 responden. Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square, dengan variabel bebas dan variabel terikat (Pengetahuan,kebiasaan merokok,riwayat ASI Eksklusif dan status gizi).

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri Umur, Pendidikan dan pekerjaan Karakteristik responden ini secara lengkap disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, pendidikan dan pekerjaan diwilayah Kerja Puskesmas Gambut

No	Umur	f	%
1	<25tahun	5	6
2	\geq 25tahun	79	94
Pendidikan			
1	Dasar	9	10,7
2	Menengah	70	83,3
3	Tinggi	5	6
Pekerjaan			
1	IRT	74	88,1
2	Swasta	6	7,1
3	PNS	4	4,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responder berumur \geq 25tahun dengan umur terendah 22 tahun dan umur tertinggi 35 tahun, sebagian besar responder berpendidikan menengah dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Kebiasaan merokok anggota keluarga, Riwayat ASI Eksklusif dan status gizi diwilayah Kerja Puskesmas Gambut

No	Variabel	f	%
ISPA pada balita			
1	ISPA Ringan	50	59,5
2	ISPA Sedang	34	40,5

3	ISPA Berat	0	0
Pengetahuan			
1	Baik	39	46,4
2	Cukup	26	31
3	Kurang	19	22,6
Kebiasaan Merokok			
1	Tidak	24	28,6
2	Ya	60	71,4
Riwayat ASI Eksklusif			
1	Ya	30	35,7
2	Tidak	54	64,3
Status Gizi			
1	Gizi Baik	61	72,6
2	Gizi Kurang	21	25
3	Gizi Lebih	2	2,5

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA Ringan yaitu sebanyak 50 balita (59,5%), sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan baik yaitu 39 responden (46,4%), sebagian besar terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah 60 responden (71,4%), sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif 54 balita (64,3%), dan sebagian besar status gizi balita dalam kategori gizi baik yaitu sebanyak 61 balita (72,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Kebiasaan merokok, Riwayat pemberian ASI dan Status gizi dengan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel	ISPA pada Balita				Jumlah	%	P value
	ISPA Ringan		ISPA sedang				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	31	76,5	8	20,5	39	00	0,002
Cukup	11	42,3	15	57,5	26	00	
Kurang	8	42,1	11	57,9	19	00	
Kebiasaan Merokok							
Tidak	8	33,3	16	66,7	24	00	0,004
Ya	42	70	18	30	60	00	
Riwayat Pemberian ASI							
Ya	19	63,3	11	36,7	30	00	0,596
Tidak	31	57,4	23	42,6	54	00	
Status Gizi							
Gizi Baik	35	57,4	26	42,6	61	00	0,000
Gizi Kurang	14	66,7	7	33,3	21	00	
Gizi Lebih	1	50	1	50	2	00	

Tabel 3 pada pengetahuan hasil uji statistic menunjukkan P signifikan 0,002 (< 0,05) sehingga

Ho ditolak, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan ISPA pada balita, pada ibu dengan pengetahuan baik, proporsi ISPA pada balita lebih banyak mengalami ISPA ringan dibandingkan dengan pengetahuan ibu cukup. Sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang proporsi ISPA pada balita lebih banyak mengalami ISPA sedang. Pada kebiasaan merokok anggota keluarga hasil uji statistic menunjukkan P signifikan 0,004 (< 0,05) sehingga Ho ditolak, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan ISPA pada balita, pada balita yang terdapat anggota keluarga terbiasa merokok di dalam rumah, proporsi ISPA ringan lebih banyak dibanding ISPA sedang. Pada riwayat pemberian ASI eksklusif balita hasil uji statistic didapatkan p-value=0,596 yang artinya tidak ada hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan ISPA pada balita, proporsi Pada balita yang diberikan ASI eksklusif, proporsi balita mengalami ISPA ringan lebih banyak dibandingkan ISPA sedang. Sedangkan pada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif proporsi balita mengalami ISPA ringan dan sedang hampir sama. Pada status gizi balita hasil uji statistic menunjukkan P signifikan 0,000 (< 0,05) sehingga Ho ditolak, yang artinya ada hubungan antara status gizi dengan ISPA pada balita, Pada balita dengan status gizi baik dan kurang, proporsi ISPA ringan lebih banyak dibandingkan dengan ISPA sedang sedangkan pada balita dengan status gizi lebih proporsi ISPA ringan dan sedang sama.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Penyakit ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gambut Tahun 2022 dari 84 responden ibu balita yang diteliti menunjukkan bahwa Paling banyak balita berusia <3 tahun, sebagian besar balita mengalami ISPA Ringan sebanyak 50 balita (59.5%) dan mengalami ISPA Sedang sebanyak 34 balita (40.5%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa ibu-ibu yang memiliki balita memandang ISPA suatu penyakit yang dapat dicegah. Biasanya ditandai dengan batuk, pilek, panas atau demam.

ISPA adalah penyakit yang bisa sembuh dengan sendirinya. Namun, ibu tidak bisa membiarkan kondisi ini terlalu lama karena anak akan merasa tidak nyaman apalagi balita memiliki kekebalan tubuh yang belum sempurna sehingga semua anak dalam penelitian ini dalam waktu 6 bulan terakhir terkena ISPA walau hanya dengan ISPA ringan bahkan sampai mengalami ISPA sedang

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gambut Tahun 2022 dari 84 responden yang diteliti menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dengan pengetahuan baik sebanyak 39 orang (46.4%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (21.6%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (22.6%).

Pengetahuan responden mayoritas termasuk baik. Terdapat sejumlah faktor yang mungkin mempengaruhi pengetahuan, salah satunya jika dilihat dari karakteristik usia, mayoritas responden berusia 26-35 tahun. Responden yang berusia 26-35 tahun cenderung memiliki pola pikir dan daya tangkap yang lebih baik. Namun masih ada responden yang berpengetahuan kurang, Pendidikan ibu yang rendah mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan kejadian ISPA pada balita, karena ibu mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan mengenai penyakit ISPA yang diderita pada balita. Pendidikan yang tinggi dapat mempermudah seseorang dalam menerima sesuatu yang baru, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin matang dalam bertindak.

Pengetahuan ibu yang kurang berdasarkan kuesioner sebagian ibu tidak mengetahui tanda dan gejala ISPA seperti batuk atau sesak nafas, cara penularan melalui percikan dan bersin. Kurangnya pengetahuan ibu juga tidak mengetahui bahaya kebiasaan merokok didalam rumah. Ibu juga tidak mengetahui bahwa kondisi rumah juga mempengaruhi ISPA, dan lingkungan tempat tinggal yang kotor juga termasuk penyebab ISPA.

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan responden yang anggota keluarga yang terbiasa merokok didalam rumah berjumlah 60 responden (71.4%). Hal ini menunjukan adanya kecenderungan anggota keluarga yang meningkatkan potensi dan memperburuk anak balitanya yang menderita ISPA. Kebiasaan kepala keluarga yang merokok didalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Jika terdapat seorang perokok atau lebih yang merokok di dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita gangguan pernapasan serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita.

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gambut Tahun 2022 dari 84 responden yang diteliti menunjukan bahwa Sebagian besar balita tidak memiliki riwayat ASI Eksklusif secara lengkap sebanyak 54 balita (64.3%). Penelitian didapatkan lebih banyak balita yang tidak ASI Eksklusif hal ini dikarenakan kebanyakan dari ibu balita memberikan anaknya pisang sebelum genap umur 6 bulan dengan alasan agar anak nya bisa tumbuh dan berkembang lebih cepat.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian dari 84 responden 61 balita memiliki status gizi baik dan 21 balita berstatus gizi kurang, sedangkan 2 balita berstatus gizi lebih. Banyak balita yang berstatus gizi baik tetapi juga mengalami ISPA, hal ini dikarenakan daya tahan tubuhnya yang belum terbentuk sempurna. Itu sebabnya, tubuh balita sulit untuk melawan infeksi bakteri maupun virus

penyebab ISPA. Selain faktor imunitas, keadaan lingkungan sekitarnya juga mungkin berperan dalam penularan ISPA.

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan ISPA pada balita Diwilayah Kerja Puskesmas Gambut Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Gambut Tahun 2022 (p value = 0,002).

Pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam Kesehatan keluarga terutama keluarga yang mempunyai balita agar menciptakan lingkungan yang nyaman serta dapat menghindari faktor terjadinya ISPA pada balita (Nelson, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiani.et al (2020) dengan judul Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Tamangapa makasar, dalam penelitiannya dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat Notososyono dalam Syahrani (2012) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Merawat Balita ISPA dirumah, bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dalam keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu salah satu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA.

Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga terhadap ISPA pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Gambut Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Gambut Tahun 2022 (p value = 0,004).

Asap rokok merupakan gas beracun yang dikeluarkan dari pembakaran produk tembakau yang biasanya mengandung polycyclic aromatic hydrocarbon (PAHs) yang berbahaya bagi kesehatan manusia, bayi dan anak-anak yang orang tuanya perokok mempunyai risiko lebih besar terkena gangguan pernafasan dengan gejala sesak napas, batuk, dan lendir yang berlebihan (Kemenkes RI, 2011).

Beberapa penyelidikan menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya merokok akan mudah menderita penyakit gangguan pernafasan (Bustan, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian Grace dkk, (2020) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di desa Raktator timur, dalam penelitiannya dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan penyakit ISPA diwilayah kerja sidomulyo.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap ISPA pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Gambut Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan hubungan antara riwayat pemberian ASI

Ekklusif dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Gambut Tahun 2022 (p value = 0,596).

ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat yang dibutuhkan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan bayi serta mengandung antibody yang dapat membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh terhadap berbagai macam sumber penyakit. Manfaat yang dapat diberikan dari pemberian ASI Ekklusif pada bayi yaitu dapat melindungi bayi dari penyakit diare, infeksi pernapasan, kegemukan, infeksi kandung kemih, infeksi telinga dan lainnya (sinaga, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Arman dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita disekitar tempat pembuangan akhir (TPA) sampah antang kota makasar tahun 2021, dalam penelitiannya dinyatakan tidak ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di sekitar wilayah TPA sampah Antang Kota Makassar tahun 2021. Bayi yang mendapatkan ASI Ekklusif akan lebih sehat dan jarang sakit, karena ASI mengandung berbagai macam zat kekebalan (Roesli, 2008). Walaupun pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Ekklusif terhadap kejadian ISPA pada balita perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya.

Hubungan Status Gizi terhadap ISPA pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Gambut Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan hubungan antara status gizi dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Gambut Tahun 2022 (p value = 0,000).

Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang "ISPA berat" bahkan serangannya lebih lama (Anwar, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian Efriani (2019) dengan judul Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas muara bungo 1 tahun 2019, dalam penelitiannya didapatkan nilai signifikansi p-value=0,000(<0,05). Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan ISPA pada balita di Puskesmas muara bungo 1 tahun 2019.

KESIMPULAN

Responden paling banyak berusia ≥ 25 tahun sebanyak 79 (94.0%), berpendidikan SMA sebanyak 50 (59.5%) dan paling banyak tidak bekerja sebanyak 74 (88%). Balita yang mengalami penyakit ISPA ringan Diwilayah Kerja Puskesmas Gambut

Tahun 2022 yaitu sebanyak 50 balita (59.5%) dan tidak ada yang mengalami ISPA berat. Responden berpengetahuan baik sebanyak 39 (46.4%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 19 (22.6%). Responden yang mempunyai anggota keluarga yang terbiasa merokok didalam rumah sebanyak 60 (71.4%). Balita yang memiliki riwayat ASI Ekklusif tidak lengkap sebanyak 54 (64.3%). Dan balita dengan status gizi baik sebanyak 61 (72.6%) dan balita dengan gizi buruk sebanyak 2 (2.4%).

DAFTAR PUSKATAKA

- Amalia,D.S.,2020. Hubungan pengetahuan ibu dan cara pencegahab ISPA pada anak. *Skripsi*.
- Arman M.,2021. Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita disekitar tempat pembuangan akhir (TPA). *Skripsi*
- Basit M, Rifani S, dan Sukarlan. (2016). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Pemberian ASI Ekklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*.
- Depkes RI. (2009). Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Depkes RI Dirjen P2PL, Jakarta
- Efriyani.,2019. Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas muara bungo. *Skripsi*
- Faudiyah, F., 2014. Penilaian Status Gizi Balita Berdasarkan Berat Badan Terhadap Umur. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.. *Skripsi*.
- Grace,dkk., 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di desa Raktator timur. *Skripsi*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2011. Pedoman Pengendalian InfeksiSaluran Pernafasan Akut. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (RI, 2016). *Article Health*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut. Jakarta: Anonim.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2020 *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. P. 131 dan 157.
- Menkes, 2011. Pedoman Pengendalian Infeksi saluran pernapasan akut. Jakarta:Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Article Health*, p. 4.
- Nursiani.et al., 2020. Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Tamangapa makasar. *Skripsi*
- Purwanto, K., 2022. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran PernasasanAkut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi diFasilitas Pelayanan Kesehatan. URL: <http://www.who.int>. Diakses pada 20 Mei 2022.. *Jurnal Health*.
- Rosalina. A (2012) Faktor-faktor ASI. Hubungan

Antara Pola Pemberian ASI dengan Faktor soial Ekonomi, Demografi, dan Perawatan Kesehatan. *Skripsi*.

Riyanto, S., 2020. Laporan Tahunan Puskesmas Gambut Tahun 2020. Kabupaten Banjar: Puskesmas Gambut.

Riyanto, S., 2021. Laporan Tahunan Puskesmas Gambut Tahun 2021. Kabupaten Banjar: Puskesmas Gambut.

Riyanto, S., 2022. Laporan Bulanan Puskesmas Gambut Tahun 2022. Kabupaten Banjar: Puskesmas Gambut

